

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki keragaman kebudayaan. Fakta tersebut didukung dengan setiap wilayahnya memiliki keberagaman bahasa, kesenian, dan lain sebagainya yang khas milik masyarakat Indonesia. Lalu, Indonesia juga dikatakan sebagai wilayah kepulauan yang menciptakan corak kebudayaan yang sangat beragam dengan faktor utamanya adalah kondisi geografis yang mampu menentukan perkembangan kebudayaan di setiap wilayah Indonesia. Dalam sejarahnya Indonesia dahulu menjadi pusat perdagangan dari berbagai negara, seperti: Belanda, Cina, Jepang, Arab, dan Portugis sehingga membuat warna baru untuk kebudayaan Indonesia.

Keanekaragaman kebudayaan yang hadir di Indonesia salah satu contohnya adalah musik tradisional seperti: musik Campursari berasal dari Jawa, musik Tingkilan berasal dari Kalimantan Timur, musik Gondang Sembilan berasal dari Sumatra Utara, dan musik Gambang Kromong berasal dari Jakarta. Musik tradisional dianggap suatu kesenian yang memberi dampak positif kepada kehidupan sosial sedangkan disisi lain musik tradisional dianggap sebagai hal yang kuno karena lirik

lagu yang tidak mengikuti perkembangan jaman seperti lirik lagu cinta-cintaan saat ini yang memicu dampak fantasi terhadap suatu karya seni<sup>1</sup>.

Pada saat ini berbagai macam kebudayaan tradisonal yang dijelaskan oleh penulis di atas mulai dilupakan oleh masyarakat. Hal tersebut dipicu oleh perkembangan teknologi yang selalu diikuti perkembangan zaman menimbulkan adanya gejala-gejala norma dalam kebudayaan mulai terabaikan. Tata aturan, nilai, dan makna dalam suatu kebudayaan mulai menunjukkan gejala kehilangan perhatian dari masyarakat karena tergeser oleh pola baru yang lebih menunjukkan masyarakat modern. Sehingga kehadiran kebudayaan modern seperti musik Korea, Musik Jazz, Musik Dangdut menjadi kebudayaan yang melekat pada masyarakat.

Permasalahan tersebut didukung oleh artikel yang dilakukan oleh salah satu tokoh yang bernama Tutu Nugraha Dewanto dalam survey Upnormal Pingfans yang dilakukan pada tahun 2016 tentang posisi aplikasi musik modern se-Asia<sup>2</sup>. Dalam artikel tersebut menunjukkan masyarakat Indonesia dalam menggunakan aplikasi berbasis musik modern seperti *Joox*, *Soundcloud*, *Langitmusik*, dan *Spotify*. Dari beberapa Aplikasi-aplikasi tersebut merupakan aplikasi musik yang hanya memainkan musik modern tidak terdapat musik tradisional asli Indonesia yang memiliki kekhasan secara khusus baik secara sejarahnya maupun nilai yang

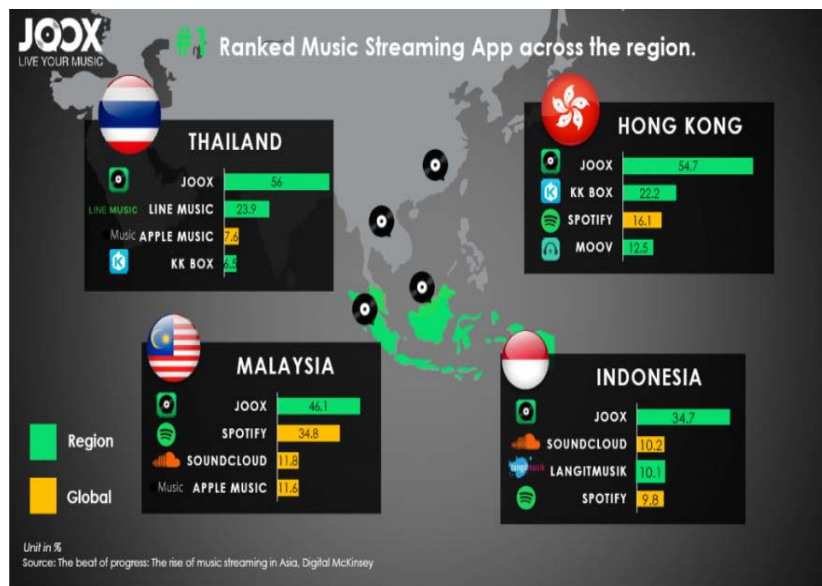
---

<sup>1</sup> Marissa. 2016. Sejarah dan Enkulturasi Musik Gambang Kromong Di Perkampungan Budaya Betawi *Jurnal Unnes* Volume 1, NO. 1 ISSN 2301-4091. Hlm. 98. Dikases dalam [journal.unnes.ac.id](http://journal.unnes.ac.id) pada 10 Juli 2018 pukul 15.00 WIB.

<sup>2</sup> Penggunaan aplikasi musik modern se-Asia. Diakses pada: <https://tuhunugraha.com/digital-strategy/2017/01/29/6-alasan-joox-merajai-indonesia-mengalahkan-spotify/> diakses pada 22 november 2018 pukul 20.24 WIB.

terkandung kedalam musik tradisional. Oleh karena itu, penulis mengambil kesimpulan bahwa hasil yang peroleh dari hasil survey tersebut menunjukkan masyarakat saat ini sudah melupakan musik-musik tradisional Indonesia. Berikut hasil survey yang dihasilkan:

**Gambar I.1**  
**Hasil Survey penggunaan aplikasi musik modern terhadap masyarakat Indonesia**



**Sumber : (<https://tuhunugraha.com/digital-strategy/2017/01/29/6-alasan-joox-merajai-indonesia-mengalahkan-spotify/> diakses pada 22 november 2018 pukul 20.24 WIB)**

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa Indonesia berada diposisi keempat dari enam puluh negara Asia yang menggunakan aplikasi musik modern. Hasil survey tersebut menunjukkan dari 100% ada 64,6% masyarakat Indonesia yang memilih mendengarkan musik dengan persentase seperti: aplikasi Joox sebanyak

34,5%, Soundcloud 10,2%, Langitmusik 10,1%, Spotify 9,8%<sup>3</sup>. Hal ini terjadi karena adanya kebudayaan modern yang hadir dengan sentuhan teknologi yang membuat masyarakat lebih memilih kebudayaan modern sebagai cara mereka menikmati musik bukan lagi menikmati musik tradisional dengan cara menggunakan Compact Disc atau dipementasan dari panggung ke panggung, sehingga posisi musik tradisional mulai terlupakan karena hadirnya perkembangan teknologi aplikasi musik modern seperti di atas yang memudahkan masyarakat untuk mengaksesnya.

Pada konteks ini penulis menjelaskan dari sisi musik tradisional Gambang Kromong. Musik Gambang Kromong adalah musik yang berasal dari wilayah Jakarta yang sudah terbentuk dari abad ke-18 yang dibentuk oleh nilai sejarah yang kuat baik secara fungsi musiknya hingga alat-alat yang dimainkan<sup>4</sup>. Akan tetapi untuk saat ini musik Gambang Kromong kurang dikenal keberadaannya sehingga hanya sebagian masyarakat yang tau musik Gambang Kromong dengan lagu-lagu klasiknya. Hal ini dikarenakan masyarakat menganggap musik Gambang Kromong sesuatu yang kuno.

Jika melihat musik Gambang Kromong dari segi teknis dan segi makna, musik ini sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Segi teknis menjelaskan bagaimana pengelolaan musik Gambang Kromong di era modern saat ini yang masih bertahan di tengah himpitan musik-musik modern, serta segi makna pada musik

---

<sup>3</sup> Penggunaan aplikasi musik modern se-Asia. Diakses pada: <https://tuhunugraha.com/digital-strategy/2017/01/29/6-alasan-joox-merajai-indonesia-mengalahkan-spotify/> diakses pada 22 november 2018 pukul 20.24 WIB.

<sup>4</sup> Marissa. 2016. Sejarah dan Enkulturas Musik Gambang Kromong Di Perkampungan Budaya Betawi *Jurnal Unnes* Volume 1, NO. 1 ISSN 2301-4091. Hlm. 112. Dikases dalam [journal.unnes.ac.id](http://journal.unnes.ac.id) pada 10 Juli 2018 pukul 15.00 WIB.

Gambang Kromong adalah bagian dari sistem kebudayaan yang bukan hanya sebagai wadah suatu kesenian atau hiburan tetapi berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, misalnya lirik lagu dalam musik Gambang Kromong yang memberikan nilai-nilai melalui alunan alat musik serta di sajikan dengan penyanyi yang khas.

Berdasarkan penjelasan di atas, pada dasarnya semua bentuk kebudayaan khususnya lagu dapat dibaca secara sosial, politik, ideologi, dan lain-lain. Setiap lagu memiliki nilai tersendiri sehingga memiliki keberpihakan bagi penerima kebudayaan tersebut<sup>5</sup>. Bukan hanya itu didalam hasil karya seni musik menimbulkan persengketaan ideologi misalnya lirik lagu yang diciptakan untuk menceritakan kelamnya kehidupan, mengisahkan kehidupan di masyarakat, bahkan hingga memancing fantasi. Disini penulis ingin menekankan bahwa kebudayaan bukan sekedar sesuatu produk yang bernilai tinggi saja dan hanya dapat dinikmati oleh masyarakat kelas atas, sebab kebudayaan adalah keseluruhan di dalam kehidupan atau yang di kenal dengan teori *Culture Is Ordinary Life* yang dikemukakan oleh Raymond William yang memiliki nilai dan makna<sup>6</sup>, oleh karena itu pernyataan kebudayaan adalah teks menggambarkan pemaknaan dan nilai yang ingin disampaikan dari suatu karya seni.

Lalu, dasar yang menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap musik Gambang Kromong karena melalui kebudayaan dalam musik

---

<sup>5</sup> Philip Smitsh, 2011, *Cultural Theory: An Introduction*, Chapter 11, "Culture as Teks: Narrative and Hermeneutics". Oxford & Massachusetts : Blackwell Publishers. Hlm. 200.

<sup>6</sup> Chris Barker, 2000, *Cultural Studie, Theory And Practice*. Bantul: Kreasi Wacana, Hlm 35.

Gambang Kromong kita dapat menilai kehidupan masyarakat melalui lirik lagu, sehingga penelitian ini berfokus pada syair atau lirik lagu Gambang Kromong yang berpegang teguh kepada kajian teks yang terdapat dalam lirik lagu untuk nilai dan moral yang bisa diaplikasikan ke kehidupan sehari-hari.

## **I.2 Permasalahan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai yang terkandung dalam lirik lagu musik Gambang Kromong dalam kehidupan sehari-hari menurut: Artis Gambang Kromong, pemilik sanggar Si Noray, dan Budayawan Betawi?
2. Bagaimana struktur kesenian musik Gambang Kromong dalam *Culture Is Ordinary Life* menurut: Artis Gambang Kromong, pemilik sanggar Si Noray, dan Budayawan Betawi?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Terkait dengan permasalahan penelitian yang diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah *Pertama*, mendeskripsikan makna musik tradisional Gambang Kromong. *Kedua*, mengidentifikasi kajian musik tradisional Gambang kromong dalam perspektif "*Culture Is Ordinary Life*". *Ketiga*, menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam lirik lagu musik Gambang Kromong dan cara mempertahankan eksistensi musik tradisional Gambang Kromong di masa modern.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat yang bersifat teoritis dan manfaat yang bersifat praktis.

### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai nilai kehidupan sehari-hari dalam lirik lagu Gambang Kromong. Secara teoritis, kita akan memperoleh pengetahuan mengenai kajian teks kebudayaan khususnya dalam lirik lagu musik Gambang Kromong.

### **I.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat memberi gambaran terkait usaha pelaku musik tradisional Gambang kromong dalam mempertahankan eksistensinya di zaman modern seperti saat ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk menjadi acuan bagi civitas academia.

## **I.5 Tinjauan Sejenis**

Penelitian tentang musik tradisional khususnya musik Gambang Kromong bukan penelitian yang baru. Berdasarkan tinjauan penelitian sejenis, terdapat beberapa penelitian terdahulu berbentuk buku, tesis, disertasi, jurnal nasional maupun jurnal internasional. Dalam konteks ini, ada berbagai hal yang terjadi dalam kajian musik tradisional Gambang kromong. Oleh karena itu, penulis mencoba mengkaji penelitian terkait. Beberapa penelitian tersebut diantaranya seperti yang dijelaskan secara lengkap dibawa ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukotjo dalam jurnal nasional berjudul *Musik Gambang Kromong Dalam Masyarakat Betawi di Jakarta*. Penelitian ini dilakukan untuk memahami musik Gambang Kromong yang berasal dari akulturasi beberapa kebudayaan, hal ini dapat terlihat dari beberapa instrumen yang digunakan dalam ensambel tersebut, misalnya: instrumen gesek dan tiup dari Cina, instrumen gendang dari Sunda, dan instrumen gambang, kromong, kempul, kecrek, serta gong dari Jawa. Musik ini dalam meregenerasikan untuk para penerusnya dengan cara transmisi dari para senior kepada para juniornya, oleh karena musik ini tergolong jenis musik yang non literate (tidak mempunyai sistem penotasian). Lalu penelitian ini juga melihat bagaimana pengembangan musik tradisional Gambang Kromong agar tetap eksis, di kota Jakarta yang sudah mengalami perubahan kehidupan Gambang Kromong dikemas menjadi sajian musik yang dapat dinikmati setiap ada pergelaran acara baik pernikahan atau paket wisata yang disajikan dalam kampung Betawi Setu Babakan dengan instrument musik yang modern seperti gitar dan bass elektrik, keyboard, saxophone, dan lain-lain<sup>7</sup>.

Penelitian tentang *Mengenal Kesenian Betawi ( Lenong )* yang dilakukan oleh W. Dasanti membahas tentang sejarah awal mula Lenong yaitu Komedi Stambul dan Teater Bangsawan dimainkan oleh bermacam suku bangsa dengan menggunakan bahasa Melayu. Orang Betawi meniru pertunjukan itu. Hasil pertunjukan mereka kemudian disebut lenong dan menjelaskan musik pengiring Lenong yaitu Gambang

---

<sup>7</sup> Sukotjo. 2012. Musik Gambang Kromong Dalam Masyarakat Betawi Di Jakarta. *Jurnal ISI* Volume 1, NO. 1 ISSN 1412-1514.Hlm. 143. Dikases dalam <http://journal.isi.ac.id/index.php/selonding/article/view/7/22> pada 16 Juli 2018 pukul 20.00 WIB.



Kromong hanya memakai lima nada (pentatonis) yang semuanya mempunyai nama dalam bahasa Cina: sol (liuh), la (u), do (siang), re (che), mi (kong). Tidak ada nada *fa* dan *si* seperti dalam musik diatonis, yakni musik Barat utamanya. Kemudian di penelitian ini juga membahas tentang perbedaan Gambang Kromong dahulu dengan Gambang Kromong modern, perbedaan itu terletak pada gaya berpakaian para penyanyi dan pemain musiknya serta permainan lagu-lagunya<sup>8</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh Marissa Renimas Harlandea, yang berjudul *Sejarah dan Enkulturasasi Musik Gambang Kromong Di Perkampungan Betawi*. Penelitian yang juga membahas bagaimana sejarah musik tradisional Gambang kromong, tetapi penelitian ini lebih fokus terhadap enkulturasi musik Gambang Kromong dengan studi Kasus Kampung Setu Babakan. Adapun proses enkulturasi yang dibangun oleh para budayawan Betawi dan tokoh masyarakat Betawi adalah dengan cara Proses enkulturasi di dalam keluarga berlangsung dengan sendirinya tanpa disengaja. Melalui jalur ini, orang tua, seolah tanpa disadari, telah membawa anaknya mempelajari Gambang Kromong dengan metode pelaziman. Orang tua yang adalah panjak (pemain musik), sering memutar lagu-lagu Gambang Kromong di rumah, atau membawa anaknya ke lokasi latihan. Melalui hal tersebut, anak dari panjak menjadi terbiasa akrab dengan musik Gambang Kromong dan cara selanjutnya kampung Betawi Setu Babakan mendirikan sanggar Gambang Kromong dimana anak-anak dapat bermain dan berlatih musik Gambang Kromong dengan teman

---

<sup>8</sup> Dasanti. 2008. Mengenal Kesenian Nasional Lenong (Betawi). *Jurnal ISI* Volume 1, NO. 1 ISSN 9789-7902.Hlm. 58. Dikases dalam <http://journal.isi.ac.id/index.php/selonding/article/view/341> pada 10 Juli 2018 pukul 13.00 WIB.

sebayanya sehingga proses enkulturasi dengan agen teman sebaya maka sang anak akan lebih tertarik melestarikan kebudayaan musik tradisional tersebut<sup>9</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh David Hanan dan Basoeki Koesasi, yang berjudul *Betawi Modern: Song and Films Of Benyamin*. Menjelaskan sosok budayawan Betawi Alm. Benyamin yang menciptakan karya seni berupalagu maupun film selalu memiliki makna kehidupan secara nyata yang terjadi di masyarakat, Alm. Benyamin adalah sosok pegagas Gambang Kromong modern yang menggabungkan musik tradisional nada pentasonis dengan kombinasi atau reconciliatory ditetapkan dalam konteks frustrasi, diperburuk tekanan sosial, dan konflik yang kita miliki di kehidupan sehari-hari sebagai contoh Musik Gambang kromong dengan lirik lagu "Tukang Kredit" yang menampilkan dialog pada liriknya antara seorang ibu rumah tangga dan orang pedagang barang jalanan, dari latar lagu tersebut menyiratkan bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat Betawi yang sederhana yaitu memberli peralatan rumah tangga secara kredit. Permasalahan dari lagu disini adalah orang yang tidak mau membayar kewajibannya (hutang) kepada penjual barang yang dijual dengan cara kredit<sup>10</sup>.

---

<sup>9</sup> Marissa. 2016. Sejarah dan Enkulturasi Musik Gambang Kromong Di Perkampungan Budaya Betawi *Jurnal Unnes* Volume 1, NO. 1 ISSN 2301-4091. Hlm. 112. Dikases dalam [journal.unnes.ac.id](http://journal.unnes.ac.id) pada 10 Juli 2018 pukul 15.00 WIB.

<sup>10</sup> David Hanan. 2011. *Betawi Modern: Song and Film Of Benyamin*, *Cornell University Journal*. Vol. 91, no.1 ISSN 2514-4123. Hlm. 15. Diakses dalam: <https://cip.cornell.edu/DPubS?service=UI&version=1.0&verb=Display&handle=seap.indo/1302899083> pada 20 Juli 2018 pukul 18.00 WIB.

**Tabel I.1**  
**Tabel Penelitian Sejenis**

<b>Nama &amp; Judul Penelitian</b>	<b>Pendekatan</b>	<b>Teknik &amp; Metode</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Sukotjo. 2012. Musik Gambang Kromong Dalam Masyarakat Betawidi Jakarta	Kualitatif	Studi Pustaka	Mengkaji sejarah musik Gambang Kromong dan Proses musik Gambang Kromong bertahan di zaman modern	Penelitian fokus pada pemaknaan nilai lirik musik Gambang Kromong di kehidupan Sehari-hari
W. Dasanti. 2008. Mengenal Kesenian Nasional (Lenong)	Kualitatif	Studi Pustaka	Melihat kesenian musik tradisonal dengan lebih dalam dari aspek historis, sosiologis dan fungsinya	Penelitian fokus pada sejarah hingga aspek-aspek yang ada didalam musik Gambang Kromong
Marissa Renimas Harlandea. 2016. Sejarah dan Enkluturasi Musik Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi	Kualitatif	Studi Pustaka	Mengkaji proses pelestarian musik Gambang Kromong di zaman modern agar musik tradisonal tetap bertahan dikalangan	Penelitian fokus pada transisi lirik lagu Gambang Kromong dahulu dan Gambang Kromong Modern

<b>Nama &amp; Judul Penelitian</b>	<b>Pendekatan</b>	<b>Teknik &amp; Metode</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
			anak muda	
David Hanan dan Basoeki Koesaki. 2011. Betawi Modern : Song and Films Of Benyamin	Kualitatif	Studi Pustaka	Mengkaji musik Gambang Kromong Modern	Penelitian fokus pada perkembangan Gambang Kromong yang melibatkan makna dan perubahan sosial pada masyarakat

Sumber : Diolah dari penelitian sejenis (2018)

## **I.6 Kerangka Konseptual**

### **I.6.1 Konsep Kebudayaan**

Kebudayaan atau budaya secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta Buddhaya, bentuk jamak dari kata “ buddhi” yang berarti akal atau budi dan “daya” yang berarti sesuatu yang bersifat positif sehingga Kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal yang memiliki nilai keindahan<sup>11</sup>. Pada abad ke-18 kebudayaan dikenal dengan istilah *colere* yaitu kata benda tentang proses yang terkait dengan pertumbuhan tanaman pertanian, yaitu bercocok tanam. Selanjutnya di abad ke-19 gagasan bercocok tanam di perluas untuk menjelaskan pikiran manusia yang memunculkan gagasan mencocokkan tanamkan nilai-nilai kehidupan<sup>12</sup>. Penulis Inggris pada abad ke-20 dengan pemikiran sebelumnya menggambarkan kebudayaan masuk

<sup>11</sup> Sulasman. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia, Hlm 17.

<sup>12</sup> Chris Barker, 2000, *Cultural Studie, Theory And Practice*. Bantul: Kreasi Wacana, Hlm 38.

kedalam “elitisme kebudayaan” yaitu kebudayaan sebagai hal terbaik yang telah dipikirkan dan dikatakan di dunia ini dengan membaca, mengamati, dan berpikir tentang sarana menuju kearah kesempurnaan moral dan kebajikan sosial<sup>13</sup>. Pimikiran Matthew di atas diikuti oleh F.R Leavis yang memiliki kesamaan dengan Matthew dari segi pandangan yang mengatakan kebudayaan adalah titik puncak keberadaban manusia, sehingga menurut Leavis kebudayaan dibagi menjadi kebudayaan rendah dan kebudayan tinggi yang mana kebudayaan tinggi hanya bisa diakses oleh kelas dominan dan kebudayaan rendah hanya bisa di akses oleh kelas rendah<sup>14</sup>.

Raymond William mengkritik pendapat Matthew dan Leavis yang menggambarkan adanya hirarki budaya tinggi dan budaya rendah, William menekankan karakter kebudayaan sebagai keseluruhan dalam hidup yang menggabungkan seni sekaligus nilai, norma, dan simbolis kehidupan sehari-hari dengan reproduksi sosial, dan kreativitas masyarakat sehingga kebudayaan bukan suatu hasil dari produk tinggi yang hanya bisa diakses kelas dominan. Menurut Raymond William kebudayaan merupakan keseluruhan kehidupan secara umum atau *Culture Is Ordinary life*.

“kebudayaan sebagai makna dan nilai sehari-hari adalah bagian dari seluruh ekspresi relasi sosial. Jadi, kebudayaan merupakan hubungan antarelemen keseluruhan cara hidup yang terekam dengan segala macamnya, dari seni sampai fakta-faktayang paling remeh dalam kehidupan sehari-hari”<sup>15</sup>.

---

<sup>13</sup> Chris Barker, 2000, *Ibid*, Hlm. 40.

<sup>14</sup> Chris Barker, 2000, *Ibid*, Hlm. 41.

<sup>15</sup> Chris Barker, 2000, *Ibid*, Hlm. 42.

Pandangan kebudayaan Raymond Willian diperkuat dengan gagasan Kroeber dan Kluckhohn tentang definisi normatif kebudayaan adalah dua bentuk dari aturan atau jalan hidup yang membentuk pola-pola perilaku dan tindakan yang konkret serta menekankan peran gugus nilai tanpa mengacu pada perilaku<sup>16</sup>.

Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur sosial, religious, dan lain-lain, serta segala pernyataan intelektual dan artistic yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Lalu ada definisi klasik mengenai kebudayaan yang dikemukakan oleh E.B Tylor seorang antropolog terkemuka dalam bukunya *Primitive Culture* yang terbit tahun 1924, “ kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan , keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”<sup>17</sup>.

Definisi-definisi diatas mewakili pandangan yang melihat kebudayaan sebagai cakupan luas yang menganggap kebudayaan sebagai sistem sosial bersifat fungsional yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat, kebudayaan juga sebagai cermin dalam realitas kehidupan masyarakat. Masyarakat ada karena kebudayaan, dua hal tersebut saling berintegrasi karena masyarakat memproduksi kebudayaan sekaligus sebagai pengguna kebudayaan dimana kebudayaan itu dapat terus eksis dimasyarakat.

---

<sup>16</sup> Mudji dan Hendar, 2016, *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta, PT. Kanisius, Hlm 9.

<sup>17</sup> Sulasman, 2013, *Op.cit*, Hlm 17.

Bukti bahwa kebudayaan bukan sebuah hirarki budaya tinggi dan budaya rendah melainkan kebudayaan yang hadir dengan *Culture is Ordinary Life*, terdapat pada kebudayaan musik Gambang Kromong. Pada abad ke-18 alat musik Gambang Kromong hadir hanya untuk kalangan Bangsa Eropa yang ada di Batavia saat itu untuk hiburan Bangsa Eropa selama ada di Batavia yang masih menggunakan nyanyian-nyanyian asing<sup>18</sup>. Seiring berjalannya waktu musik Gambang Kromong beralih menjadi hiburan bagi semua kalangan masyarakat karena dengan musik dan nyanyian yang ringan mampu menghibur masyarakat dengan kandungan nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada lirik lagu Gambang Kromong.

### **I.6.2 Kebudayaan Adalah Teks**

Sebagai teks yang dapat diinterpretasikan kita harus melihat dari sudut pandang apa jika kita ingin menginterpretasikan kebudayaan tersebut<sup>19</sup>. Budaya merupakan rangkaian cerita yang menyiratkan makna, menurut Bakhtin perbedaan interpretasi dari kebudayaan menyebabkan kebudayaan itu bersifat dinamis dan mempunyai kapasitas dari dalam untuk berkembang secara fleksibel. Dengan kebudayaan yang menekankan hal-hal bersifat seksual, fantastik, bahkan gelak tawa membangun genre penciptaan kata-kata yang berani untuk menyerang suatu ideologi<sup>20</sup>.

---

<sup>18</sup> Susan Blackburn, 2011, *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*, Jakarta: Mashup, Hlm 100.

<sup>19</sup> Philip Smitsh, 2011, *Cultural Theory: An Introduction*, Chapter 11, "Culture as Teks: Narrative and Hermeneutics". Oxford & Massachusetts : Blackwell Publishers. Hlm. 183.

<sup>20</sup> Mikhail Bakhtin. 1984. *Rabelais and His World*, diterjemahkan oleh H. Iswolsky, Bloomington: Indiana University Press. Hlm. 195.

Kebudayaan sebagai teks bukan hanya mencerminkan bagaimana kondisi yang ada dimasyarakat tetapi juga mampu membentuk suatu realitas bahkan ideologi, seperti misalnya lagu bapak pembangunan yang diciptakan oleh Titik Puspa pada zaman orde baru membangun suatu ideologi tentang pemimpin negara yang membangun bangsa padahal kenyataan yang ada dimasyarakat saat itu adalah banyaknya problematika sosial, ekonomi, hingga politik yang terjadi di Indonesia. Menurut Karl Marx semua jenis teks kebudayaan tidak pernah terlepas dari tujuan penyampaian nilai dan norma, hal tersebut menimbulkan problem kebudayaan dimana kebudayaan bukan berasal dari dalam dirinya melainkan karena adanya bias material akibat hubungan produksi kebudayaan dengan kegiatan ekonomi seperti basis dan suprastruktur<sup>21</sup>. Sehingga nilai norma yang disampaikan dalam kebudayaan dapat membentuk sebuah realitas atau bahkan ideologi yang digerakkan oleh kelompok dominan, oleh karena itu individu atau kelompok masyarakat bukan saja hanya menjadi penerima kebudayaan tetapi dapat menciptakan kebudayaan seperti menciptakan lagu serta karya seni lainnya.

Umberto Eco membedakan kebudayaan sebagai teks menjadi dua konsep teks yang berbeda, 1. Teks tertutup, yaitu bertujuan memunculkan tanggapan para penerima kebudayaan sesuai dengan tujuan nilai dan norma yang sudah ditentukan, 2. Teks terbuka, yaitu dirancang untuk memunculkan penafsiran jamak tentang hasil kebudayaan yang ditawarkan kepada penerima kebudayaan. Dengan cara menafsirkan

---

<sup>21</sup> Mudji dan Hendar, 2016, *Op.cit*, Hlm 26.



teks kebudayaan menurut Eco ada tiga peran pembaca kebudayaan. *Pertama*, sandi semiotic dan sandi narasi bukanlah semata-mata hasil logika atau tata Bahasa kultural transcendental, melainkan sebagai akibat dari strategi tekstual dimana pengarang berusaha berkomunikasi dengan pembaca. *Kedua*, pembaca memiliki kebebasan menafsir menelaah kontruksi makna. *Ketiga*, teks akan beragam sesuai dengan apa yang diharapkan untuk menutup kebebasan penafsiran pembaca<sup>22</sup>.

Kelebihan melihat kebudayaan sebagai teks dapat kita lihat melalui musik tradisional yang dimiliki masyarakat, seperti musik tradisional Gambang Kromong dikonstruksikan cerminan alami rakyat yang tumbuh secara alami sosial ekonomi rakyat, budaya, dan aspirasi rakyat. Musik yang berasal dari rakyat memiliki tiga tataran intertekstual. *Pertama*, musik tradisional adalah rakyat, karena dikonstruksikan sebagai cerita alami rakyat tanpa adanya tujuan kelompok dominan. *Kedua*, musik tradisional untuk rakyat, bertindak sebagai agen yang membantu produksi makna-makna tentang masyarakat Indonesia mengenai kondisi sosial ekonomi dengan sentuhan bidang estetika yang mengubah pesan dengan iriangan musik dan gantakan goyangan. *Ketiga*, musik tradisional sebagai rakyat, musik adalah sesuatu yang harus didengar dan diapresiasi yang pada dasarnya musik menjadi teks sosial untuk merumuskan segala macam makna yang dipakai masyarakat dalam menceritakan kehidupannya, memberi nilai dan moral<sup>23</sup>. Musik tradisional di zaman

---

<sup>22</sup> Mudji dan Hendar, 2016, *Op.cit*, Hlm 202-203.

<sup>23</sup> Andrew.N.Weintraub, 2012, *Dangdut ( Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia ) Bab 4 Musik dan Rakyat: mengkontruksi "Rakyat" Dalam Dangdut* . Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, Hlm 91.

modern saat ini sudah diwarisi dan dikreasikan sesuai dengan penerima kebudayaan melihat musik tersebut sebagai teks yang mereka interpretasikan tetapi tidak melunturkan sifat tradisonalnya, sehingga musik tradiisonal dapat berkembang sesuai perkembangan jaman sesuai dengan masyarakat sebagai penerima dan penciptaan kebudayaan mau mengiterprestasikan teks dalam musik tradisional.

### **I.6.3 Musik Gambang Kromong Dalam Pandangan Sosiologi Budaya**

*Culture Is Ordinary Life* merupakan suatu pandangan tentang teori kebudayaan yang melihat kebudayaan sebagai seluruh rangkaian dalam kehidupan masyarakat<sup>24</sup>, jika dilihat dari perspektif tersebut maka musik Gambang Kromong adalah musik tradisional yang lahir dari kehidupan masyarakat dengan menggabungkan seni sekaligus nilai, norma, dan simbolis kehidupan sehari-hari dengan reproduksi sosial, dan kreativitas masyarakat yang tertuang dalam lirik lagu Gambang Kromong.

Kebudayaan dengan *Culture Is Ordinary Life* ada dua konsep penting yaitu: 1. Kebudayaan yang sudah di ketahui makna dan prakteknya oleh orang didalamnya (diwarisi), 2. Makna dan praktek yang ditawarkan (dikreasikan)<sup>25</sup>. Kebudayaan yang diwariskan merupakan kebudayaan asli yang hadir untuk memberi nilai norma yang baik bagi kehidupan masyarakat secara turun menurun atau secara sederhana dapat di sebut tradisi, sedangkan kebudayaan yang di kreasikan adalah sebuah inovasi dari kebudayaan yang hadir dengan sentuhan-sentuhan terbaru dikemas sesuai kemajuan

---

<sup>24</sup> Chris Barker, 2000, *Cultural Studie, Theory And Practice*. Bantul: Kreasi Wacana, Hlm 42.

<sup>25</sup> Chris Barker, 2011, *Cultural Studies Teori dan Praktek*. Jogjakarta: Kreasi Wacana, Hlm. 43.

jaman tetapi tidak lupa juga diberi sentuhan nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan tersebut.

Konsep kebudayaan yang ditawarkan harus dieksplorasi didalam konteks yang di gunakan untuk melihat kebudayaan, sehingga menjadikan kebudayaan dapat dikatakan sebagai keseluruhan cara hidup atau *Culture Is Ordinary Life*. Musik Gambang Kromong dapat dikatakan kebudayaan dengan *Culture Is Ordinary Life* jika sudah memenuhi syarat tersebut. Adapun enam konteks yang digunakan untuk melihat kebudayaan sebagai berikut <sup>26</sup>.

### 1. Institusi Produksi

Institusi yang memproduksi kebudayaan untuk memiliki makna. Seperti kebudayaan musik harus memasuki lembaga formal yang membentuk kebudayaan sesuai keinginan masyarakat yang didukung dapur rekaman agar musik dapat dimaknai oleh masyarakat.

### 2. Bentuk dan Gerakan Kebudayaan

Bentuk dari produk kultural yang ingin disampaikan ke masyarakat berguna untuk menunjukan jenis sebuah produk kebudayaan. Contohnya dalam musik terdapat berbagai macam bentuk yaitu Jazz, Dangdut, Tradisonal, dan lain-lain.

### 3. Cara Produksi

Hubungan antara sarana produksi kultural dan bentuk kultural yang di hasilkan guna melihat sebuah produk kebudayaan mengalami proses dikreasikan atau tidak.

---

<sup>26</sup> Chris Barker, 2011, *Op.cit*, Hlm. 42.

Contohnya dalam musik terdapat arasemen musik yang diulang menunjukkan adanya cara produksi dari sebuah produk kebudayaan.

#### 4. Identifikasi Bentuk Kebudayaan

Spesifikasi produk kebudayaan yang tujuannya memiliki nilai keindahan dan mengekspresikan makna yang dikemas dengan ciri khas suatu kebudayaan. Misalnya musik Gambang Kromong memiliki ciri khas mengganti lirik lagu dengan pantun yang berisikan nilai-nilai kehidupan

#### 5. Reproduksi Dalam Ruang dan Waktu

Ada makna dan praktik yang melibatkan tatanan sosial dan perubahan sosial. Hal ini memiliki tujuan untuk memoderinisakan kebudayaan tetapi tidak lupa tetap mempertahankan nilai dan makna dalam kebudayaan yang ingin disampaikan. seperti musik Gambang Kromong mengalami banyak proses dikreasikan tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai kehidupan dalam lagu-lagunya.

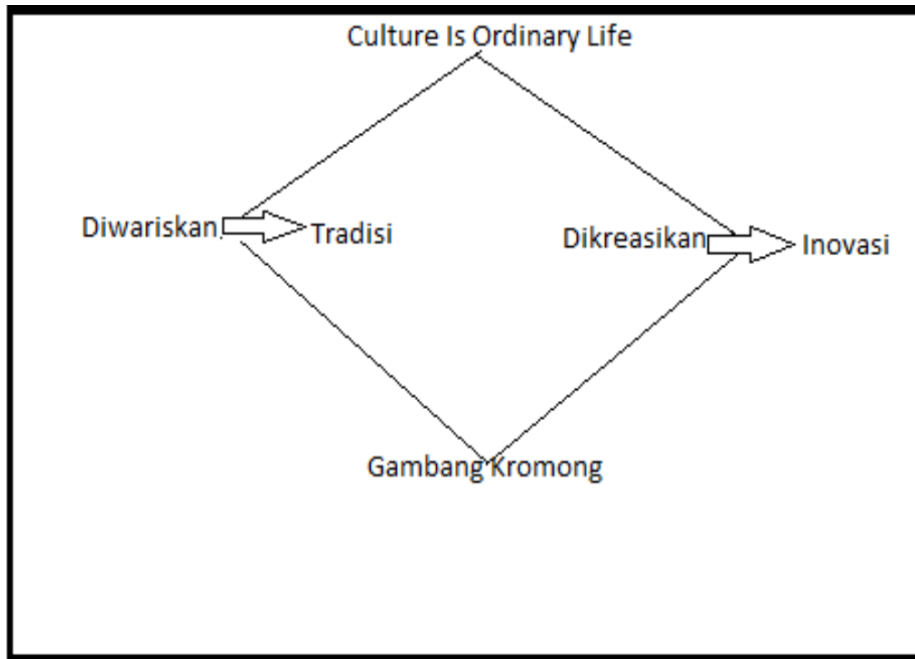
#### 6. Organisasi Tradisi Selektif

Pemaknaan yang diakui dan disadari yang harus di dukung dengan peraturan yang bersifat formal agar sebuah produk kebudayaan tidak diakui oleh pihak luar dan masyarakat dapat merasakan kebudayaan sebagai milik seluruh bangsa Indonesia bukan hanya golongan tertentu saja.

## I.7 Kerangka Bepikir

Skema 1.1

### Kerangka Bepikir



Sumber : Analisa Penulis (2018)

Kebudayaan dengan konsep “*culture is ordinary lite*” merupakan suatu kebudayaan yang berasal dari kehidupan sehari-hari secara umum yang disetiap kegiatan kehidupan sehari-hari tersebut memiliki nilai dan norma. Ada makna yang ditawarkan dalam *culture is ordinary lite*, yaitu diwariskan dan dikreasikan. Setpan kebudayaan yang berasal dari proses diwariskan (tradisi) beralih menjadi dikreasikan (inovasi) harus memmenuhi 6 (enam syarat) *culture is ordinary* demi menjaga kebudayaan agar tidak menjadi kepentingan kelompok dan kepentingan materialisme saja. Untuk itu, kebudayaan yang diwariskan merupakan kebudayaan asli yang hadir

untuk memberi nilai norma yang baik bagi kehidupan masyarakat secara turun menurun, sedangkan kebudayaan yang di kreasikan adalah kebudayaan yang hadir dengan sentuhan-sentuhan terbaru dikemas sesuai kemajuan jaman tetapi tidak lupa juga diberi sentuhan nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan tersebut.

Seperti musik tradisional Gambang Kromong adalah kebudayaan yang dibawa oleh bangsa Erosia dan Cina karena adanya pernikahan dengan perempuan pribumi sebagai musik pengiring tari Cokok dan dimainkan dengan lagu-lagu stambul dan sayur. Sering waktu berjalan Musik Gambang Kromong diperkenalkan lagi oleh kepala desa diwilayah Cina Benteng untuk penyambutan Tamu kepala desa setempat, tetapi Gambang Kromong Bukan lagi dipertunjukan sebagai musik pengiring tari cokok melainkan ditampilkan sebagai sajian utuh pertunjukan musik Gambang Kromong. musik Tradisional ini banyak mengambil dari kebudayaan cina bisa dilihat dari alat musik dan segi kostum yang digunakan penyanyi Gambang Kromong Saat itu contohnya alat musik Sukong, Tehyan, Kongahyan, Basing/suling, Ningnong, dan Jutao, serta pakaian penyanyi semi Cina.

Dengan adanya perubahan dalam hasil kebudayaan yang terjadi maka musik Gambang Kromong bukan lagi menggunakan lagu-lagu tradisional melainkan menggunakan lagu-lagu kombinasi yang tetap mencerminkan bagaimana permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kelas bawah, sehingga musik tradisional ini dapat mengkonstruksi rakyat lewat lagu yang sederhana dan penuh canda tawa dengan alunan irama musik serta mengisyaratkan makna dan

nilai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar musik Gambang Kromong dapat terus diterima masyarakat.

## **I.8 Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana penelitian ini tidak terdapat penghitungan secara kuantitas melainkan analisis data dan interpretasi objek kajian yang diteliti. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling menyusul<sup>27</sup>. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif dan melakukan reduksi data. Sedangkan metode yang digunakan penulis ialah metode deskriptif. Tujuan utama penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran dengan menggunakan kata-kata dan angka serta untuk menyajikan profil (persoalan), klasifikasi jenis, atau garis besar tahapan guna menjawab pertanyaan seperti siapa, kapan, dimana, dan bagaimana, selain itu penelitian deskriptif juga menyajikan gambaran yang spesifik mengenai situasi, penataan sosial, dan hubungan<sup>28</sup>.

Reduksi data yang dilakukan karena dari hasil wawancara dan pengamatan pada Sanggar Si Noray baik aktor seniman musik Gambang Kromong dan penikmat

---

<sup>27</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : UI Press, Hlm. 20.

<sup>28</sup> John W. Creswell, 2014, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (edisi ke 3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hlm. 44.

musik Gambang Kromong untuk diperoleh data yang banyak sehingga perlu dipilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam untuk menggambarkan hasil penelitian yang didapatkan dari lapangan berupa nilai dan makna yang terkandung dalam musik Gambang Kromong. Setelah direduksi, data tersebut disajikan dalam bentuk deskriptif yang melalui analisis, berisi mengenai uraian seluruh fokus penelitian dari gambaran umum musik Gambang Kromong hingga proses terakhir adalah kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh dari pihak aktor seniman musik Gambang Kromong dalam melihat nilai dan makna dalam alunan musik Gambang Kromong.

### **I.9 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian hampir sama dengan populasi, dimana subyek ini akan dijadikan sebagai informan. Seorang informan adalah kunci dari suatu masalah yang akan diteliti. Setiap informannya harus mengetahui dan berperan dalam masalah yang sedang diteliti. Dalam pemilihan informan juga baik itu informan kunci ataupun informan tambahan lainnya. Subjek dalam penelitian ini ada 2 (dua) kelompok yaitu pihak aktor seniman musik Gambang Kromong dan pihak penikmat musik Gambang Kromong, dimana bertujuan pihak aktor mampu memberikan makna dan nilai musik Gambang Kromong. Adapun karakteristik untuk pihak penikmat musik Gambang Kromong terbagi menjadi 2 (dua) yaitu; penikmat musik Gambang Kromong yang sering melakukan penyewaan musik Gambang Kromong untuk pentas di atas



panggung, dan penikmat musik Gambang Kromong yang menikmati musik Gambang Kromong melalui *Youtube*.

**Tabel I.2**

**Karakteristik Informan**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Status</b>	<b>Peran Penelitian</b>	<b>Informasi</b>
1	Engkar Karmila	Ketua Sanggar Si Noray	Informan Kunci	Pendidikan: SMP Usia : 46 Tahun
2	Erni Zihan	Penyanyi Gambang Kromong		Pendidikan: SMA Usia: 35Tahun Salah satu cucu Almh. Hj. Nori yang ikut bergabung dalam Sanggar Si Noray.
3	Andi Suhandi	Komposer musik Gambang Kromong di Sanggar Si Noray		Pendidikan: S1, Seni Musik Universitas Negeri Jakarta Usia : 43 Tahun Komposer musik Gambang Kromong sejak 10 Tahun yang lalu.
4	Burhan	Artis/Budayawan		Pendidikan:

No.	Nama	Status	Peran Penelitian	Informasi
		Betawi		SMA Usia : 50 Tahun
5	Maal Indrawan . SE	Mantan Lurah Cipayung(Penikmat Musik Gambang Kromong)	Pemberi Informasi Tentang Musik Gamabang Kromong Dari Kalangan	Pendidikan: S1 Ekonomi Universitas Respati Indonesia Usia: 58 Tahun
6	Martin	Karyawan BUMN (Penikmat Musik Gambang Kromong)	Penikmat Musik Gambang Kromong	Pendidikan: SMA Usia: 51 Tahun

Sumber: Analisa Penulis (Januari 2019)

### I.10 Peran Peneliti

Peran penulis dalam penelitian kali ini memposisikan dirinya sebagai *observer*. Penulis bukan merupakan bagian dari mereka. Sehingga penulis harus mampu memposisikan dirinya terhadap objek yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang ada di lapangan untuk mengidentifikasi hasil temuan lapangan sehingga mempengaruhi hasil dari penelitiannya. Walaupun hanya sebagai *observer*, penulis tetap bersikap netral supaya implementasi yang dilakukan tidak berasal dari subyektivitas peneliti.

Kehadiran peneliti selama proses penelitian berlangsung disetujui oleh pihak-pihak yang bersangkutan, karena menggunakan prosedur perizinan penelitian. Pertama peneliti mengunjungi sanggar untuk bersilaturahmi dan memaparkan maksud dan tujuan kepada pihak sanggar untuk meminta izin dengan menyerahkan surat tugas

penelitian sebagai tugas akhir. Hal ini dilakukan agar terjalin hubungan kekeluargaan yang lebih akrab, sehingga para informan mau memberikan informasi secara sepenuhnya tanpa ada yang ditutup-tutupi.

### **I.11 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana kegiatan penelitian dilakukan, lokasi penelitian dimaksudkan untuk memperjelas dan mempermudah objek yang dijadikan tujuan penelitian sehingga permasalahan tidak terlalu luas dan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan di sanggar Si Noray yang merupakan salah satu sanggar yang Cukup ternama di Daerah Jakarta yang berlokasi di Gang Daman 1 RT 08 RW 02 No.39, Kelurahan Bambu Apus, Kecamatan Cipayung Jakarta Timur. Penelitian ini dimulai pada bulan Agustus 2018 sampai dengan Desember 2018 atau sekitar empat bulan.

**Gambar I.2**

#### **Lokasi Sanggar Si Noray**



**Sumber: Dokumentasi Penelitian (November 2018)**

Alasan memilih sanggar Si Noray karena sanggar ini memiliki nilai lebih jika dibandingkan dengan sanggar lain yang ada di daerah Jakarta. Salah satu contohnya adalah pendiri sanggar ini merupakan seniman asli betawi yaitu Almh. Hj . Nori yang merupakan seorang legend Betawi yang mampu membawa kesenian betawi hingga ke layar kaca. Lalu, di sanggar Si Noray merupakan salah satu sanggar yang masih tetap eksis di tengah kemodernan masyarakat saat ini, selain itu Sanggar Si Noray membawa nama musik Gambang Kromong kedalam kejuaraan musik tradisional seperti: kejuaraan musik tradisional se-DKI Jakarta mendapat juara tiga dan di tahun 2016 mendapat juara kedua di perlombaan musik Gambang Kromong se-Jakarta Timur, serta masih banyak prestasi lainnya yang di capai oleh Sanggar Si Noray.

## **I.12 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan beberapa teknik diantaranya:

### **I.12.1 Wawancara**

Wawancara adalah salah satu teknik dalam pengumpulan data. Dalam teknik pengumpulan menggunakan wawancara. Wawancara itu sendiri dibagi menjadi 3 kelompok yaitu wawancara mendalam, wawancara informal, dan wawancara sambilalalu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam pada pihak aktor musik Gambang Kromong untuk mendapatkan informasi secara lengkap, sedangkan wawancara informal digunakan untuk

wawancara bersama penikmat musik Gambang Kromong untuk mendapatkan informasi dari penikmat musik tersebut. Peneliti memilih informan yang dipandang mampu memberikan data yang akurat. Adapun informan yang di wawancarai berjumlah 6 (enam) orang. Informan kunci dari penelitian ini terdiri dari 4 (empat) orang yang dianggap mampu memberikan informasi tentang musik Gambang Kromong, informan ini antara lain: 1 (satu) orang pemilik sekaligus ketua sanggar Si Noray, 1 (satu) penyanyi musik Gambang Kromong, 1 (satu) orang komposer musik Gambang Kromong, dan 1 (satu) orang budayawan Betawi.

Bila nanti data yang telah diperoleh dari informan kunci dinilai masih kurang lengkap, maka peneliti akan menambahkan jumlah informannya dan mengembangkan informannya ke informan tambahan antara lain; 2 (dua) orang penikmat musik Gambang Kromong.

### **I.12.2 Observasi**

Observasi biasa disebut dengan pengamatan dimana kegiatan pemusatan perhatian pada suatu objek menggunakan alat panca indra. Peneliti melakukan observasi penelitian di Sanggar Si Noray. Observasi yang dilakukan yaitu melihat letak, kondisi geografis dan kondisi Sanggar Si Noray, Musik Gambang Kromong (sejarah dan perkembangan). Symbolisme dalam musik Gambang Kromong (pemaknaan musik Gambang Kromong yang memiliki nilai serta makna).

### **I.12.3 Dokumentasi dan Studi Kepustakaan**

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Peneliti mengambil segala macam bentuk data pendukung penelitian, berupa artikel, gambar terdiri dari foto alat musik Gambang Kromong Si Noray, dan Gambar pementasan Panggung musik Gambang Kromong. Hasil dokumentasi selanjutnya dikelompokkan sehingga menjadi data yang dapat melengkapi atau mendukung data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini yang berhubungan dengan penelitian seperti struktur organisasi, gambaran umum, letak geografis, serta berbagai aktivitas kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

Penulis melakukan studi kepustakaan melalui buku-buku, tesis, jurnal dan dokumentasi yang dapat mendukung pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Selanjutnya, penulis mendapatkan buku-buku referensi dari perpustakaan nasional Republik Indonesia, Perpustakaan UNJ, dan Perpustakaan UI. Untuk tesis dan jurnal yang menjadi tinjauan penelitian sejenis dalam mengerjakan penulisan ini berasal dari perpustakaan UI dan website jurnal resmi.

### **I.13 Teknik Analisis Data Kualitatif**

Dalam proses penelitian setelah data yang dikumpulkan dan diperoleh, tahap berikutnya yang penting adalah melakukan analisis. Analisis data pada penelitian ini

adalah analisis data kualitatif yang diperkaya dengan studi literatur yang ekstensif. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informan baik yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi yang sudah dilakukan dalam catatan lapangan maupun dari dokumen yang sudah ada, akan dianalisis oleh penulis dengan cara diinterpretasi ke dalam suatu abstraksi dan kerangka pemikiran tertentu. Hasil wawancara dan observasi merupakan data primer yang akan dianalisis dan didukung oleh data sekunder yang berasal dari buku. Analisis dilakukan dengan menggunakan konsep pilihan rasional serta konsep-konsep yang sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.

#### **I.14 Triangulasi Data**

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran jika dilihat dari berbagai sudut pandang. Mathinson menjelaskan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti<sup>29</sup>. Melalui triangulasi data, peneliti bermaksud menguji data yang diperoleh dari satu sumber untuk dikomparasi dengan data dari sumber lain. Dari sinilah hasil data yang didapatkan akan sampai pada suatu

---

<sup>29</sup> John W. Creswell, 2014, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hlm 241.

kemungkinan apakah data tersebut sesuai atau tidak sesuai, konsisten atau tidak konsisten dengan realita. Adapun dalam proses triangulasi data, peneliti melakukan triangulasi dengan seorang Budayawan Betawi yang memahami tentang kebudayaan musik Gambang Kromong yang bekerja sebagai pengurus dalam bidang panggung kesenian di kampung kebudayaan Betawi Setu Babakan yaitu bernama Imron Yusuf.

### **I.15 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan Skripsi berjudul Nilai Kehidupan Sehari-hari Dalam Lirik Lagu Gambang Kromong yang berada di Sanggar Si Noray, ini terdiri dari lima bab, dimana bab-bab tersebut terdiri dari:

Bab I pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, kerangka, konseptual, dan lainnya berkaitan dengan penelitian yaitu Nilai Kehidupan Sehari-hari Dalam Lirik Lagu Gambang Kromong yang berada di Sanggar Si Noray. Diawali dari penjelasan latar belakang, pertanyaan penelitian berdasarkan latar belakang, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian. Kemudian kerangka konseptual yang digunakan untuk menganalisis data, metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu lokasi penelitian, waktu penelitian, peran peneliti, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab II mendeskripsikan tentang sejarah awal mula lahirnya musik Gambang Kromong di Jakarta, profil Sanggar Si Noray, dan pandangan para aktor seniman



Gambang Kromong tentang kehadiran Sanggar Gambang Kromong para pemain musik Gambang Kromong.

Bab III mendeskripsikan analisis nilai dan makna dari lirik lagu musik Gambang Kromong, analisis ini menggunakan teori yang sudah tertera pada kerangka konseptual di bab I.

Bab IV akan mendeskripsikan mengenai musik Gambang Kromong dalam kehidupan sehari-hari yaitu secara pemaknaan simbolik musik Gambang Kromong dan musik Gambang Kromong dalam enam syarat *Culture Is Ordinary Life*.

Bab V yang merupakan bagian terakhir dalam penulisan penelitian ini, bagian ini berikan penutup. Bagian ini peneliti menyimpulkan laporan penelitian yang telah dilakukan secara menyeluruh. Kesimpulan ini berisikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Selain itu pada bagian penutup ini penulis juga menuliskan saran dan mengharapkan rekomendasi agar peneliti dapat mempertimbangkan sebagai masukan untuk ke depannya.